

Metafisika Eksistensial menurut Martin Heidegger: Model Manusia Altruistik di Tengah Nihilisme Kehidupan Bermasyarakat Indonesia

Simon Pedro Pitang¹, F.X. Eko Armada Riyanto², Mathias Jebaru Adon³
^{1,2,3}Program Studi Filsafat Keilahian, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia
E-mail: pegepsigi@gmail.com¹, fxarmadacm@gmail.com², mathiasjebaruadon@gmail.com³

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license. Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 01-12-2023	Direview: 16-05-2024	Publikasi: 30-06-2024

Abstrak

Fokus penelitian pada penggalian makna dari eksistensi manusia di tengah nihilisme kehidupan lewat refleksi metafisis-filosofis menurut pemikiran Martin Heidegger. Bagi Heidegger, manusia adalah *being-with-other*; makhluk yang tidak dapat dilepaskan dari manusia lainnya di dunia. Heidegger menggagas bagaimana *being-with-other* senantiasa memiliki hakikat yang berdasar pada *sorge* atau kepedulian akan sesamanya dalam everydayness atau kesehariannya. Di satu sisi, manusia terpengaruh oleh nihilisme atau hidup dalam ketidaktermampuan yang ditawarkan dunia saat ini. Manusia kian lama menunjukkan kehidupan yang sama sekali tidak menaruh perhatian terhadap dunia dan manusia lainnya yang kemudian menciptakan keegoisan dalam dirinya. Oleh karena itu, menggali makna eksistensi manusia menurut pemikiran Heidegger akan menemukan sikap altruistik yang dapat dihayati manusia dan juga memberi makna kehidupan di tengah nihilisme kehidupan. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif melalui studi kepustakaan. Penelitian ini menemukan bahwa konsep *sorge* atau kepedulian milik Heidegger memaknai kehidupan manusia sebagai *being-with-other*. Sumbangan penelitian ini untuk membangkitkan sikap altruisme manusia sebagai *being-with-other* dan menciptakan kehidupan yang penuh makna lewat kepedulian terhadap sesama.

Kata Kunci: nihilisme; being-with-other; kepedulian; altruisme; makna hidup

Abstract

The focus of the research lies on exploring the meaning of human existence amidst the nihilism of life through metaphysical-philosophical reflection according to Martin Heidegger's thought. For Heidegger, humans are being-with-other; human cannot be separated from other humans in the world. Heidegger proposes how being-with-other always has a nature based on *sorge* or care for others in everydayness. On the other hand, humans are influenced by nihilism or live in the meaninglessness that the world offers today. Humans are increasingly showing a life of complete disregard for the world and other humans which then creates selfishness in themselves. Therefore, exploring the meaning of human existence according to Heidegger's thought will find an altruistic attitude that humans can internalize and also bring meaningful life in the midst of nihilism. The method used in the research is qualitative method through literature study. This research found that Heidegger's concept of *sorge* or care interprets human life as being-with-others. The contribution of this research is to awaken human altruism as being-with-other and create a meaningful life through caring for others.

Keywords: nihilism; being-with-other; care; altruism; meaningful life

1. Pendahuluan

Dampak nihilisme semakin nyata dihadapi manusia dalam dunia modern saat ini. Woodward menjelaskan bahwa nihilisme mendevaluasi kehidupan dengan mengubah makna dan nilai yang luhur dan mulia menjadi sebuah kondisi yang tidak bermakna (2009). Ia mengemukakan dunia modern ini telah menemukan masalah eksistensial yang begitu berbahaya. Manusia semakin menjadi makhluk yang tidak bermakna, yang mana mengandung keegoisan. Manusia pun melihat dunia tanpa kepedulian sama sekali karena tidak adanya makna

kehidupan. Apa yang terpenting bagi manusia adalah mendapat apa yang dapat menyenangkan hati. Manusia tidak menginginkan kebahagiaan bersama yang diciptakan bersama-sama manusia lainnya. Nihilisme tidak memedulikan keberlangsungan kehidupan, sebagaimana dapat dilihat dari kejadian-kejadian akhir ini. Raket-raket diluncurkan untuk memakan korban banyak hingga 1500 orang; perang tercipta untuk membalas dendam atas ketidakadilan (Darmawan & Nugroho, 2023). Seorang difabel didiskriminasi hingga tak mendapatkan pekerjaan (Simangunsong & Maullana, 2023). Seorang kekasih sengaja menganiaya dan bahkan membunuh pacarnya karena sakit hati atas perkataan pacarnya sendiri (Setiawan & Kurniati, 2023). Kepala Dinas Kesehatan Lampung memamerkan kekayaannya; kehidupan hedonnya, hingga diperiksa KPK (Jaya & Susanti, 2023). Inilah contoh-contoh perbuatan nihilisme yang memengaruhi manusia, selain itu masih banyak kasus lainnya.

Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak lagi menjadi seorang manusia. Hal itu menunjukkan devaluasi kehidupan. Manusia hidup dalam ketidakbermaknaan; manusia menciptakan perang karena keegoisan, mendiskriminasi manusia lainnya agar tak dapat menghidupi dirinya dengan layak dan pantas, membunuh karena merasa dirinya diremehkan dan direndahkan, memperkaya diri dengan hidup hedonisme untuk menyenangkan nafsu sesaat, dan lain-lain. Manusia melakukan semua itu karena tak menyadari eksistensinya di dunia. Manusia tidak memahami tujuan hidupnya di dunia, tidak memahami siapa dirinya di dunia, dan untuk apa ia hidup di dunia. Manusia mengisi hatinya sendiri dengan kekosongan secara kontinuitas (Wattimena, 2019). Martin Heidegger, dengan teorinya tentang siapa sebenarnya manusia, menunjukkan sebuah dunia yang baik jika manusia memahami dirinya dengan baik pula. Eksistensi manusia pada dasarnya adalah *being-with-other*, sebuah makhluk yang memahami dirinya sendiri lewat hubungan relasional yang tercipta lewat pertemuannya dengan manusia lainnya (Smythe & Spence, 2019). Melalui pertemuan itulah manusia memahami dirinya sendiri, juga memahami dunia dan manusia lainnya sebagai eksisten bersama-sama di dunia.

Menurut Culbertson, *being-with-other* mengacu pada konsep keterlibatan sosial dan cara-cara manusia berhubungan dengan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari (2019). Hal ini adalah penyelidikan filosofis yang krusial karena manusia memahami eksistensinya lewat interaksi sosial yang dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia akan lebih memahami tujuan dari eksistensinya sendiri di dunia, jika memiliki pemahaman yang mendalam tentang eksistensinya di dunia. Manusia akan membangun dunia yang lebih baik, bahkan berkomitmen bersama manusia lainnya menciptakan *bonum commune* atau kebaikan bersama yang akan menciptakan inklusivitas (Gennaro & Lüfter, 2022). Manusia memerlukan mimpi dan tujuan akan nilai-nilai sosial yang diidamkan masyarakat untuk menciptakan masyarakat yang berkomitmen untuk kebaikan bersama (Subiyakto & Mutiani, 2019) di Indonesia. Nilai-nilai sosial dapat terbentuk sesuai keinginan jika manusia itu sendiri telah memahami hakikat eksistensialnya yang adalah *being-with-other*. Saat nilai-nilai tersebut dapat dibentuk dan dicapai, kehidupan bersama serta masa depan yang lebih baik dapat terwujud.

Heidegger mempersoalkan bahwa esensi manusia merupakan karakter fundamental dari eksistensi. Esensi tersebut harus diwujudkan dalam berbagai perjuangan dan memproduksi dirinya sendiri (Heidegger, 2003). Manusia berjuang menciptakan eksistensinya di dunia dalam *everydayness* atau kesehariannya. Hakikat manusia tidak hanya ditemukan dalam refleksi filosofis atau refleksi metafisis dalam catatan sehari-hari, tetapi juga melalui refleksi atas keterlibatan aktif di dunia dan melalui refleksi atas interaksi sosial dengan manusia lainnya. Manusia berjuang mengejar serta mengungkapkan esensi mereka dalam kesehariannya. Melalui cara ini, Heidegger menggagas bahwa manusia tidak hanya memiliki peran aktif dalam membentuk diri sendiri dan menemukan makna hidup dalam eksistensi, tetapi juga membagikan makna hidup bagi masyarakat untuk melawan nihilisme yang pada zaman modern ini mempengaruhi hampir semua manusia di muka bumi, termasuk Indonesia. Inilah kesempatan manusia untuk memilih dan memutuskan apakah ia berproses dalam kesehariannya untuk mendapatkan atau untuk menghilangkan makna eksistensinya di dunia (Heidegger, 1949).

2. Metode

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Metode ini menekankan terhadap metafisika eksistensial menurut Martin Heidegger dan model manusia altruistik di tengah nihilisme kehidupan dalam bermasyarakat di Indonesia. Sumber data pertama

dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku Martin Heidegger yang membantu penulis memahami metafisika eksistensial dan manusia sebagai *being-with-other*. Sumber data kedua dalam penelitian ini diperoleh dari artikel-artikel penelitian lebih lanjut oleh berbagai penulis yang membahas serta menemukan kebaruan dalam ide-ide Martin Heidegger. Penulis menguraikan ulasan dan deskripsi nihilisme kehidupan yang dialami manusia pada zaman ini, serta bagaimana eksistensi manusia hidup di dunia menurut Martin Heidegger. Penulis menguraikan metafisika eksistensial dan intesubjektivitas menurut Martin Heidegger yang dialami manusia dalam kesehariannya di dunia sebagai *being-with-other*. Penulis menyajikan bagaimana metafisika eksistensial menurut Martin Heidegger dapat menjadi model bagi manusia untuk menjadi eksistensi yang bersifat altruistic dalam melawan nihilisme kehidupan yang terjadi, terutama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Nihilisme Kehidupan dan Eksistensi Manusia menurut Martin Heidegger

Schopenhauer dapat dikatakan sebagai filsuf nihilisme pertama yang menggagas bahwa masalah fundamental kehidupan ini adalah penderitaan; masalah yang tak terhindarkan dan tidak akan bermakna bagi manusia. Manusia tidak bisa mengerti tentang eksistensinya di dunia.

“Kita mengeluhkan kegelapan di mana kita menjalani hidup kita; yakni tidak memahami sifat eksistensi secara umum; kita terutama tidak mengetahui hubungan diri kita sendiri dengan eksistensi lainnya” (Schopenhauer, 1970).

Kondisi dan situasi itulah yang membuat adanya ketidakpahaman dan ketidakpastian tentang makna dan nilai eksistensi manusia. Seorang manusia yang memiliki eksistensi tak bernilai dan tak bermakna itu pun dapat bingung; apakah ada makna dan nilai yang disediakan dunia dan eksistensi lainnya.

“Pada titik ini, manusia berhadapan langsung dengan hal yang tidak rasional. Dia merasakan kerinduannya akan kebahagiaan dan alasan. Hal yang absurd lahir dari konfrontasi antara kebutuhan manusia dan keheningan dunia yang tidak masuk akal” (Camus, 1975).

Gagasan Schopenhauer pun ditegaskan lagi beberapa abad kemudian oleh Albert Camus, yang menganggap manusia hidup dalam absurditas. Absurditas itu adalah sebuah kontradiksi antara keinginan manusia untuk bermakna dengan kenyataan dunia. Camus mengatakan bahwa “semua pengetahuan di dunia ini tidak akan memberi saya apa pun, untuk meyakinkan saya bahwa dunia ini adalah milik saya” (1975). Camus melihat bahwa ada ketidakpastian dalam diri manusia tentang pengetahuannya. Ketidakpastian itulah yang membuat manusia melihat bahwa dunia ini pun tidak memberi arti bagi dirinya (Solomon & Higgins, 2002). Camus tidak berdiri sendiri pada tepi nihilisme ini, ia ditemani oleh Friedrich Nietzsche; yang sama-sama mengatakan bahwa tak ada makna dalam kehidupan ini. “Bentuk paling ekstrem dari nihilisme adalah pandangan bahwa setiap kepercayaan, setiap anggapan-sesuatu-yang-benar, pasti salah karena tidak ada dunia yang benar” (Nietzsche, 1968). Nietzsche tidak lagi memandang bahwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk bermakna, tetapi lebih ekstrem memandang bahwa memang bahwa tidak ada yang bermakna karena segalanya tidak bermakna. Nihilisme adalah sebuah penghancuran makna, tujuan, dan hidup dari manusia. Perhancuran inilah yang membuat manusia “menjalani hidup tanpa arah tujuan manusiawi yang jelas, tekad dan kehendak masa depan, dalam beberapa hal dia juga menerapkan semacam bentuk “nihilisme”” (Riyanto, 2013). Nihilisme menerangi jalan manusia pada sebuah jalan penolakan total terhadap makna dan nilai apapun yang ada dalam kehidupan setiap individu. Kehidupan bermakna tergantikan oleh penghancuran total nihilisme, yakni sebuah kehampaan” (Wattimena, 2019). Dengan begitu, manusia sendiri berada dalam potensialitas yang destruktif bagi dirinya sendiri, karena tidak ada objek, tidak ada subjek, tidak ada peristiwa, tidak ada ruang-waktu, tidak ada struktur, tidak ada fakta atau keadaan, tidak ada penampakan, tidak ada norma dan aturan; maka tidak ada apa pun (Westerhoff, 2021).

Nihilisme melihat kehidupan ini sebagai sebuah kejenuhan yang tidak akan pernah memuaskan kerinduan manusia yang terdalam. Ini akan menyebabkan timbulnya penurunan nilai

dan makna hidup seseorang dalam relasinya pada manusia lainnya (Kahambing, 2020). Ketidakpuasan dan kejenuhan yang mendalam terhadap eksistensi dari diri manusia ini mengakibatkan manusia tidak ingin terikat pada nilai etika dan hubungan dengan manusia lainnya. Dapat diketahui bahwa nihilisme membawa manusia pada ruang yang sama sekali tidak memiliki kepedulian dan perhatian pada dunia; mulai dari sesama manusia hingga hidup itu sendiri tak bermakna. Manusia sungguh menjadi makhluk yang mengisolasi dirinya dalam kehancuran total makna. Nihilisme menghasilkan ketidakpastian, ketidakjelasan, dan keputusasaan karena kehidupan dianggap tanpa arti dan tidak memiliki tujuan yang jelas. Nihilisme membebani manusia dengan perasaan hampa dan memunculkan pertanyaan tentang nilai-nilai dan makna kehidupan (Vazquez, 2021). Nihilisme membuat bencana bagi eksistensi manusia. Oleh karena itulah, Heidegger telah merumuskan bahwa manusia tidaklah sekedar makhluk yang tak bermakna, melainkan ia sungguh bermakna (Heidegger, 2001) dalam kehidupannya di dunia ini.

“Dalam meditasi tentang ‘Eksistensi’, pengetahuan tentang objek-objek ‘dunia’ dilampaui; meditasi yang bertujuan untuk menarik manusia berkomunikasi dengan lainnya, agar dapat mengklarifikasi, menstimulasi, dan memperkuat mereka dalam perjuangan mencapai Eksistensi dalam aktivitas mereka yang sebenarnya; ‘*Dasein*’ (Heidegger, 1949).

Heidegger merefleksikan bahwa manusia yang berinteraksi terhadap apa yang di luar dirinya sendiri pun telah menghasilkan makna bagi eksistensinya sendiri. Manusia memiliki hakikat untuk sadar akan keberadaan mereka sendiri di dunia; otomatis mereka memiliki kesadaran bahwa mereka bertanggung jawab atas pilihan dan tindakan mereka yang akan menentukan eksistensi mereka di dunia (Heidegger, 1949). Heidegger bertujuan menyadarkan manusia yang memiliki kemampuan untuk memahami dan menghadapi eksistensinya secara lebih mendalam; dengan cara merenungkan makna hidup yang akan melibatkan juga refleksi tentang nilai, tujuan dan arti hidup mereka. Itu semua berkat komunikasi yang mereka lakukan kepada eksistensi yang berada di luar diri mereka yang ditemui dalam *everydayness*, keseharian (Heidegger, 2001). Heidegger berpendapat bahwa manusia secara permanen berada dalam kondisi transendensi diri, yang mana mereka mau tidak mau akan terus-menerus berhubungan dengan dunia dengan segala isinya, bahkan sekaligus melampaui batas-batas mereka sendiri (D’Agnese, 2018). Itulah hakikat yang Heidegger maksudkan; manusia tidak dapat mungkin tidak bermakna, karena mereka bertemu dunia yang sebenarnya penuh dengan makna. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menemukan dirinya bersama entitas-entitas lainnya secara dekat dan masif, serta bertemu seluruh problematika kehidupan dunia yang ada (Campbell, 2020). Oleh sebab itulah, dalam *everydayness* manusia menjadi lebih aktual, menuju dirinya sendiri yang lebih autentik (Heidegger, 2001) tanpa gangguan paham nihilisme. Nihilisme menawarkan ketidakbermaknaan pada kehidupan setiap manusia. Namun, bagi Heidegger kehidupan harus dimenangkan dengan kebermaknaan dalam segala kekayaan dan kelimpahannya (Campbell, 2020). Pencapaian makna hidup itu melibatkan pemahaman tentang diri kita sendiri yang hanya dapat ditemukan melalui interaksi dengan manusia lainnya. Identitas diri manusia yang bermakna ditemukan dengan bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lainnya dan bagaimana perhatian manusia terhadap dirinya sendiri yang akan mempengaruhi pemaknaan hidup (Crowell, 2020). Manusia dapat menggapai makna eksistensi kehidupannya. Dengan menjaga konsistensi dan kesetiaan terhadap keyakinan pribadi yang mendalam, berkomitmen pada etika, dan mempercayai diri sendiri melalui tindakan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam hidup, manusia menemukan makna hidupnya (Crowell, 2020). Oleh karena itu, gagasan Heidegger menunjukkan bahwa hal-hal barusan adalah cara manusia merefleksikan dunia menjadikan dirinya *being-in-the-world* (Larivière & Quintin, 2021). Manusia menjadi eksplisit secara sadar untuk melanjutkan hidupnya di tengah dunia yang nihilisme ini. Pemaknaan eksistensi manusia menjadi lebih konkret. Kesadaran eksistensial membawa manusia pada disposisi yang berarti bagi dunia pula, karena ia melibatkan dirinya sendiri dalam nilai-nilai etis; apa yang benar dan baik. Ia berkontribusi dengan tindakannya yang sesuai dengan nilai-nilai etis tersebut (Crowell, 2020). Dari komunikasi kepada dunia yang telah terbentuk lewat tindakannya tersebut, manusia lebih memahami dirinya sebagai eksistensi yang bermakna di tengah dunia nihilistik yang menawarkan ketidakbermaknaan.

b. Metafisika Eksistensialis dan Intersubjektivitas: Manusia sebagai *Being-with-Other*

Metafisika Eksistensialis: Hakikat dari "Apa yang Ada" adalah Being-with-Other

Metafisika adalah soal pencarian tentang "apa yang ada". Apa yang dicari tahu adalah segala sesuatu yang ada di dunia ini secara lebih universal dan mendalam (Ney, 2023). Metafisika juga dapat disebut sebagai pengetahuan akan hal-hal ilahi yang sifatnya transendensial (Heidegger, 2000). Metafisika dapat dipahami sebagai sebuah pencarian apa "yang-ada" di balik yang "ada" itu sendiri, maka pertanyaannya adalah soal hakikat dan makna dari "yang-ada" (Bagus, 1991). Bagi Heidegger, pertanyaan metafisika tentunya akan mendasar pada penyingkapan kebenaran (1995); hakikat dan makna eksistensi dunia dan beserta segala isinya. Baginya metafisika tidak jauh dari persoalan eksistensial, dan apa yang disebut eksistensi itu terdapat dalam manusia. Ia membahas manusia itu sendiri, bagaimana ia hadir di dunia (1949). Eksistensinya memberi pemahaman yang mendalam, sehingga manusia pun dapat mengerti bagaimana ia harus berperilaku dan bertindak. Dari sini, diperoleh pemahaman bahwa Heidegger membawa metafisika pada ranah manusia; membawa metafisika menjadi lebih konkret. Hakikat dan makna yang dicari adalah tentang manusia itu sendiri; "ada" dan "yang-ada" adalah manusia itu sendiri.

Oleh karena itu, Heidegger melakukan petualangan pencarian akan kebenaran lewat eksistensi manusia. Ia mencari hakikat dan makna dari manusia, karena manusia berkarakteristik metafisik (2003); artinya "ada"-nya manusia melampaui apa yang fisik. Manusia itu sendiri secara metafisis mendapatkan pengetahuan tentang segala hal yang mendasar demi kepentingan hidupnya; yakni kebijaksanaan untuk ber-"ada" atau bereksistensi (Politis, 2004).

"Jika "*Being-in-the-world*" adalah keadaan dasar *Dasein*, dan keadaan di mana *Dasein* beroperasi tidak hanya secara umum tetapi terutama dalam *everydayness*, maka itu harus menjadi sesuatu yang selalu dialami secara ontologis. Tidak dapat dipahami jika *being-in-the-world* tetap sepenuhnya terselubung dari pandangan, terutama karena *Dasein* memiliki pemahaman tentang "*being*"-nya sendiri, tidak peduli seberapa tidak terbatasnya pemahaman ini dapat berfungsi" (Heidegger, 2001).

Heidegger memulai konsep metafisisnya dengan menanyakan hakikat manusia sebagai *being-in-the-world* atau "ada-di-dunia". Ia menggagas *Dasein* sebagai "*being-in-the-world*" sebagai sebuah pemahaman ontologis tentang eksistensi manusia (Thornton, 2020) yang selalu terikat dengan dunia di sekitarnya dan "*everydayness*" mereka (Mckinney, 2017). Manusia dimengerti sebagai *Dasein*; "ada-yang-di-sini" dan "ada-yang-di-sana" (Heidegger, 2001). Manusia bukanlah seorang "pengamat eksternal" yang menatap dunia seakan-akan di luar dunia, melainkan mereka hidup di dalamnya dan membawa dunia itu menjadi sesuatu yang memiliki makna. "Ada"-nya dan "yang-ada" dari eksistensi manusia selalu terikat pada dunia, karena manusia berada di dalam, di depan, dan di tengah-tengah dunia (Dreyfus, 1991). Karena metafisika yang menanyakan soal "ada" dan "yang-ada", Heidegger mengemukakan bahwa "ada" dan "yang-ada" itu selalu hadir dalam eksistensi manusia. Heidegger merefleksikan bahwa manusia ber-"ada" dengan cara hidup dalam pengalaman mereka sehari-hari; dengan lingkungan dan budaya yang membentuk dirinya di dunia (Heidegger, 2001). Hal itu menyatakan bahwa *Dasein* itu sebagai "*being-in-the-world*" dan Heidegger menyatakan bahwa *being-in-the-world* ini adalah "ada" yang fundamental (Smythe & Spence, 2019). Inilah hakikat dan makna yang dicari dalam metafisika. Hakikat dan makna dari manusia sebagai *being-in-the-world* itulah jawaban dari pertanyaan metafisis yang Heidegger cari. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa metafisika Heidegger adalah soal hakikat dan makna manusia itu sendiri. Heidegger mencari dan merefleksikan lebih dalam apa itu "ada" yang hadir dalam diri *Dasein* (manusia itu sendiri) sebagai *being-in-the-world*. Ia menyatakan bahwa dengan mengatakan manusia itu sebagai *being-in-the-world*, manusia tidak lepas dari dunia, serta tentunya tidak juga lepas dari sesamanya manusia. Ia menggagas sebuah konsep yang disebut *being-with-other*. Manusia disebut sebagai sebuah eksistensi yang disebut sebagai *being-with-other* (Dreyfus, 1991), yang mengacu pada bagaimana manusia dapat memahami eksistensi dirinya dan menjadi dirinya secara masif dan maksimal melalui eksistensi manusia lainnya (Heidegger, 2001).

Namun, hal itu membuat manusia menyadari bahwa ia bukanlah satu-satunya "subjek" di dunia ini. Manusia sadar bahwa manusia lainnya juga adalah "subjek", bukan "objek" seperti benda mati yang tak dapat mengatur dirinya sendiri (Thornton, 2020). Manusia adalah entitas yang eksis dalam dunia. Manusia tidak hanya sekadar individu yang terpisah, tetapi secara ontologis terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (Darbyshire & Oerther, 2020). Manusia menyadari adanya intersubjektivitas yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari di

dunia ini; yakni sebuah relasi yang mendalam dengan manusia lainnya sebagai sesama "subjek" (Peters, 2018). Kesadaran *being-with-other* ini disebut Heidegger sebagai "intersubjektivitas transendental" (Heidegger, 1949). Manusia menganggap manusia lainnya sebagai "subjek" lain di luar dirinya yang memiliki hakikat yang sama seperti yang dimilikinya, serta sebagai "subjek" yang memiliki kemampuan untuk bermakna di dunia ini. Pemahaman itu dilakukan dengan cara bertransendensi; yakni "menyeberang" kepada "subjek" lainnya. "Menyeberang" itu dilakukan dengan tindakan dan perbuatan yang kontributif memengaruhi kehidupan manusia lainnya. Eksistensi manusia pun berlanjut secara transendental yang terproses dalam hubungannya dengan manusia lainnya di dunia (D'Agnese, 2018). Mereka mulai bertransendensi satu sama lain dalam relasi yang bernilai dan bermakna dengan manusia lainnya. Manusia bukanlah entitas yang terisolasi dalam ketidakbermaknaan yang ditawarkan nihilisme zaman ini, tetapi mereka akan selalu bertransendensi dalam kesinambungan hubungan pada manusia lainnya (Mckinney, 2017).

Intersubjektivitas: Akibat dari Being-with-Other

"Paradigma intersubjektif memaksudkan natura *equalitas* (kesederajatan) dari para subjek yang sedang berelasi. Kesederajatan yang dimaksud bukan semata-mata dalam atribut sosial yang ada, melainkan dalam konsep humanitas. Yaitu, bahwa manusia siapa pun harus diperlakukan, dihormati, diindahkan secara sama dengan manusia lainnya. *Intersubjektif* tidak bisa dibayangkan dalam hutan ketidak-sederajatan. Semisal dalam atmosfer kolonialisme atau perbudakan modern di kantong-kantong wilayah konflik di Timur Tengah, Afrika, dan wilayah lain, relasi *intersubjektif* itu tidak ada, di sana terdapat ketidak-adilan yang nyata atau perendahan kemanusiaan yang sungguh harus ditolak (Riyanto, 2018)."

Armada Riyanto menjelaskan intersubjektivitas transendental dengan baik dan jelas. Prinsip utamanya adalah soal kesederajatan, yang mana tidak adanya diskriminasi soal apa pun dalam relasi antara manusia dalam kesehariannya. Riyanto menambahkan bahwa manusia seharusnya ber-"ada" dengan menjadi pribadi yang memiliki pengalaman relasi subjektif-kontributif serta transenden terhadap dunianya (2018). Dari sini, terciptalah relasionalitas yang saling bertransendensi demi membangun kehidupan menjadi lebih baik secara mendalam di antara setiap manusia di dunia. Hal ini semakin menguatkan tesis Heidegger bahwa manusia adalah entitas yang selalu berada dalam hubungan relasional-kontributif bersama dunia dan manusia lain di sekitarnya (Mckinney, 2017).

Relasionalitas di antara setiap manusia yang membawa kontribusi bagi dunia itu membawa pemahaman tentang hakikat eksistensi manusia (Culbertson, 2019). Heidegger kemudian memperlihatkan bagaimana manusia, dalam kehidupan sehari-harinya yang berkontribusi kepada dunia dan manusia lainnya, dapat menafsirkan eksistensi dirinya (Dreyfus, 1991). Manusia juga membentuk sifat, watak, dan tindakan mereka dari hasil intersubjektivitas transendental bersama manusia lainnya (Darbyshire & Oerther, 2020). Melalui setiap relasi yang transenden itu manusia saling memengaruhi satu sama lain untuk berkemampuan merefleksikan eksistensi dirinya sendiri dan kodrat "ada"-nya yang ia miliki (D'Agnese, 2018). Manusia dalam intersubjektivitas ini menunjukkan bahwa hubungan subjek-subjek membawa manusia semakin memahami dirinya dengan lebih baik dengan bertemu dengan dunia dan manusia lainnya. Dalam jenjang waktu kehidupan dan kesadaran akan kefanaannya di dunia, manusia menyadari kemampuannya untuk memaknai eksistensinya sebagai *being-in-the-world* (manusia bereksistensi bersama dunia) yang berlanjut pada tahapan *being-with-other* (manusia bereksistensi bersama manusia lainnya sebagai sesama "subjek") (Smythe & Spence, 2019). Dalam dimensi sosial inilah manusia semakin memahami eksistensinya. Perlahan-lahan manusia menciptakan sebuah konstitusi "ada"-nya mereka di dunia dengan cara mengemukakan diri sebagai *being-with-other*, meskipun berbeda tetapi tetap setara (Gennaro & Lüfter, 2022). Itu sebabnya, manusia semakin menyadari relasi dirinya dengan manusia lainnya bukan sebagai hubungan subjek-objek (Dreyfus, 1991), tetapi sebagai subjek-subjek; sebuah intersubjektivitas. Hal ini membuat manusia menjadi selalu "ada" bersama dengan dunia dan manusia lainnya yang tidak dapat m dari lingkungan dan budaya yang membentuk dirinya di dunia (Heidegger, 2001). Hakikat dan makna hidup manusia, "ada" dan "yang-ada" yang dipertanyakan metafisika Heidegger sampai pada puncaknya: manusia sebagai *being-with-other*.

Intersubjektivitas transendental yang dikemukakan Heidegger membawa manusia pada relasionalitas yang memberi pemahaman tentang dunia dan manusia itu sendiri. *Being-with-other* mengandaikan adanya intersubjektivitas transendental itu sendiri. Bahkan tanpa adanya

intersubjektivitas, *being-with-other* tidak mungkin pernah eksis. Manusia memiliki probabilitas untuk membentuk dunia yang bermakna dan bernilai. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup tanpa isolasi dan terbuka bagi eksistensi lainnya. Manusia saling berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun makna kehidupan (Peters, 2018). Manusia pada akhirnya menyadari "ada"-nya di dunia dan "ada"-nya bersama manusia lainnya. Inilah jalan perlawanan manusia terhadap nihilisme destruktif yang ditawarkan dunia saat ini.

c. Eksistensi Altruistik Heidegger dalam Kehidupan Bermasyarakat di Indonesia

Kepedulian (Sorge) dalam Intersubjektivitas Transendental

Nihilisme mengartikan hidup ini sebagai sebuah kehilangan dari kemungkinan nilai kehidupan dan egosentrisme yang mendorong ketidaknyamanan terhadap sesama manusia (Fossa, 2020). Kehilangan makna dalam hidup mendorong sikap untuk tidak percaya terhadap nilai-nilai etika yang berlaku. Manusia diajak untuk meremehkan dan mengabaikan pandangan orang lain, atau terutama sekali kebutuhan orang lain. Manusia dikunci pada isolasi sosial dan budaya, serta terblokir dari komunikasi dalam relasinya dengan manusia lainnya. Manusia menjadi makhluk yang tidak peduli terhadap problematika kehidupan bersama di dunia yang dihadapi saat ini. Tentu saja, Martin Heidegger tidak akan setuju dengan hal ini. Secara keseluruhan, manusia memahami dirinya sebagai *being-with-other*. Manusia menemukan adanya relasionalitas antara dirinya sendiri dan dunia serta manusia lainnya. Lewat intersubjektivitas transendental yang setiap hari manusia lalui bersama manusia lainnya, manusia menemukan hakikatnya. Namun, tak hanya sampai pada poin itu, mereka pun ingin memahami ontologi dan menemukan kepastian dalam sikap dan tindakan mereka. Kepedulian (*sorge*) adalah jalan untuk memenuhi keinginan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan dunia (McKinney, 2017).

Bagi Heidegger, kepedulian atau *sorge* menjadi dasar fundamental dari "ada"-nya manusia di dunia (Heidegger, 2001). Menjadi *being-in-the-world* yang penuh dengan kepedulian, mengungkapkan dasar primordial dari manusia itu sendiri. Manusia menjadi dirinya sendiri yang menyatakan hakikatnya yang autentik karena kepedulian yang mereka realisasikan pada manusia lainnya dalam hidup sehari-hari (Gullick et al., 2020). Manusia mendekati kebenaran dari hakikatnya melalui tindakan peduli. Kepedulian adalah fondasi sejati untuk mengejar makna sejati dari eksistensinya di dunia. Gagasan Heidegger tentang kepedulian atau *sorge* dalam diri manusia pun menjadi karakter yang primordial, karena manusia pada dasarnya memiliki hakikat untuk "ada-bersama-dengan-lain" (Heidegger, 2001). Manusia sendiri sudah dijerat kepedulian, yang membuat manusia selalu memiliki kecanduan dan desakan untuk melakukan kepedulian terhadap dunia dan manusia lainnya. Hidup secara ontologis-nyata di dunia selalu berdasar pada kepedulian. Hakikat eksistensial manusia menjadi lebih autentik karena kepedulian.

Kepedulian dan *being-in-the-world* adalah sebuah ekuiprimordial, yang artinya keduanya saling bergantung dan hanya dapat dipahami dalam hubungannya satu sama lain, dan jika keduanya tidak didasarkan pada fenomena yang sama, yang lebih mendasar (Heidegger, 2001). Meskipun dipengaruhi berbagai budaya di mana mereka hidup, manusia selalu berdiri dengan interpretasi dirinya yang terstruktur dalam budaya kepedulian (Dreyfus, 1991). Budaya mana pun tentu setidaknya memiliki nilai kepedulian. Manusia tidak sekedar makhluk yang tidak bermakna tanpa tujuan, melainkan memiliki kepenuhan maknanya di dunia karena adanya kepedulian dalam dirinya. Kepedulian ini menunjukkan sebuah orientasi kehidupan yang melibatkan manusia dengan manusia lainnya untuk masa depan yang lebih baik (Elley-Brown & Pringle, 2019). Manusia berpegang pada kepedulian untuk membangun dunia kemanusiaan yang lebih manusiawi (Hanisch, 2021). Tentunya, ini akan membeberkan sebuah perlawanan terhadap nihilisme kehidupan di seluruh penjuru dunia, termasuk di Indonesia. Terlibat dalam hubungan dengan manusia lainnya yang berhakikat kepedulian adalah dalam memberikan dampak yang positif (Darbyshire & Oerther, 2020) bagi kehidupan bersama di Indonesia. Kepedulian ini ditunjukkan dengan sikap memberikan perhatiannya terhadap kesejahteraan bersama manusia (Elley-Brown & Pringle, 2019) dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep kepedulian (*Sorge*) milik Martin Heidegger menunjukkan sebuah sikap altruisme. Manusia yang memiliki hakikat kepedulian nyatanya adalah makhluk yang bereksistensi secara altruistik. Dapat dipahami sekarang bahwa manusia menurut Martin Heidegger adalah eksistensi altruistik.

Eksistensi manusia mengungkapkan kepedulian terhadap dunia dan manusia lainnya. Eksistensi kehidupannya di dunia yang menawarkan nihilisme dapat menjadi lebih baik jika manusia menganggap dirinya sendiri "ada-kepada-dengan-lain" atau "peduli-kepada-dengan-lain"

(Low & Sturup, 2017). Meskipun seringkali manusia malahan mendapatkan kesulitan untuk memaknai dirinya sendiri lewat relasinya dengan dunia dan manusia lainnya, manusia tetap ditantang dan dipaksa menghadapi eksistensi altruismenya secara penuh dan merenungkan segala bentuk aksentuasi pemaknaan hidupnya (Verhoef et al., 2020). Dengan menjalani hidup dalam intersubjektivitas transendental, manusia terdorong menemukan segala kemampuannya untuk bermakna di dunia lewat sikap altruisme tersebut. Seperti dalam krisis COVID-19, manusia didesak dalam kenyataan pahit untuk hidup lebih ontentik (Verhoef et al., 2020) dengan cara menaruh perhatiannya pada kesejahteraan bersama dalam krisis tersebut. Intersubjektivitas tersebut tidak hanya berpusat pada kepatuhan terhadap norma sosial semata. Manusia berkontribusi secara altruis kepada dunia dan manusia lainnya dengan melakukan aktivitas yang sesuai dengan peran dan profesi mereka (Mckinney, 2017).

Altruisme untuk Kehidupan Bermasyarakat Indonesia

Manusia menyumbangkan kebaikan bagi dunia karena keontetikan dirinya yang terealisasi dalam kepeduliannya bagi dunia dan manusia lainnya (Crowell, 2020). Manusia saling berempati dengan manusia lainnya dan mengakui martabat serta eksistensi sebagai subjek-subjek, bukan subjek-objek. Manusia hidup dengan memberikan kontribusi yang positif dalam membentuk hubungan yang berdasarkan saling menghargai dan saling menghormati di kehidupan bermasyarakat. Dengan begitu, arti lainnya bahwa manusia juga tanpa disadari saling mengikatkan komitmen eksistensial altruisme (Knudsen, 2019). Jika manusia berkomitmen untuk membangun kehidupan bermasyarakat menuju masa depan yang lebih baik, manusia pun mewujudkan intersubjektivitas transendental. Manusia saling melihat sesamanya manusia sebagai subjek yang perlu dihargai dan dihormati dengan sempurna. Mereka ber-"transendensi" atau "menyeberang" ke manusia lainnya dengan cara menghargainya dan menghormatinya, karena adanya kesadaran sebagai *being-with-other*, lebih jelasnya ialah eksistensinya sebagai "peduli-kepada-yang-lain" (Raia, 2020).

Kepedulian ini bukan menunjukkan pemahaman bahwa manusia berada dalam kekhawatiran atau sekedar perhatian belaka terhadap dunia dan manusia lainnya. Kepedulian menunjukkan cinta (Dreyfus, 1991). Cinta memberikan pemahaman pada manusia tentang eksistensinya yang termanifestasikan dalam setiap tindakannya. Altruisme dari kepedulian yang terwujud dalam cinta memberikan makna kehidupan yang lebih berarti dan bernilai (Raia, 2020). Menurut Mattieu Ricard, dengan adanya resonansi penderitaan manusia lainnya yang memberi rasa ketidaknyamanan pribadi, manusia terusik untuk mengalihkan perhatiannya kepada orang lain dan menghidupkan hakikat eksistensialnya untuk memberi kebaikan dengan cinta altruistik (Ricard, 2015). Teriakan dari sosok yang meminta tolong membuat manusia tergerak untuk memenuhi makna eksistensialnya dengan menolongnya. Hal ini menunjukkan bahwa penderitaan manusia lainnya sangat penting karena mereka menantang dan membuka diri terhadap relasi yang konstruktif (Cleary, 2020). Melalui intersubjektivitas transendental yang menyadarkan manusia sebagai "peduli-kepada-yang-lain", manusia tanpa sadar menjadi agen altruisme yang bertujuan untuk mencapai dampak positif maksimal dalam membantu orang lain atau memecahkan masalah sosial. Manusia berkorban demi melakukan kebaikan, sebagai imbalannya mendapatkan hasil yang nyata dan penting, yakni kehidupan yang penuh dengan makna dan tujuan (Piper, 2020). Eksistensial altruisme sebagai hakikat manusia memberikan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna hidup, dan merasa terhubung dengan dunia dan manusia lainnya di sekitar mereka. Di dunia yang penuh nihilisme, menurut Ricard altruisme menjadi sebuah nilai yang sangat krusial dan memiliki urgensi yang tinggi (2015). Altruisme menjadi manifestasi kebaikan manusia, yang berpotensi melepaskan keegoisan yang mengalir dan terkadang mendominasi pikiran manusia. Sebab seringkali nihilisme menimbulkan keegoisan yang bersifat destruktif. Itulah sebabnya, eksistensial altruisme mempersepsikan tindakan altruistiknya sebagai tindakan yang dapat melawan nihilisme keegoisan yang terjadi dalam diri manusia (Carlson & Zaki, 2021).

Altruisme mendorong setiap individu tidak mementingkan dirinya sendiri. Sebagaimana ditemukan oleh Rahmat et al. para relawan korban bencana alam sebagai eksistensi altruistik terpanggil untuk menolong dan memberikan yang terbaik bagi masyarakat (2021). Altruisme senantiasa memerlukan kesiapan dan ketersediaan yang mantap untuk memberikan cinta dan kepedulian kepada manusia lainnya serta bersekutu dengan tekad untuk melakukan segala daya untuk membantu setiap manusia untuk mencapai kebahagiaan (Ricard, 2015). Kehidupan bermasyarakat tidak hanya sekedar struktur sosial belaka, melainkan sebuah wadah untuk mencapai kebahagiaan bersama sebagai eksisten altruistik. Manusia terdorong untuk bertindak atas dasar kepedulian altruistik demi kesejahteraan dunia dan manusia lainnya untuk mencapai

kebahagiaan bersama (Carlson & Zaki, 2021). Pemahaman akan eksistensinya, *being-with-other*, menjadi sebuah kebijaksanaan untuk meraih kehidupan yang lebih bermakna di dunia (Vaughn, 2016). Hakikat *being-with-other* yang di dalamnya terkandung intersubjektivitas transendental, membangkitkan semangat dalam diri manusia untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik dengan nilai-nilai altruistik.

Ricard kemudian menambahkan, bahwa "bertemu dengan orang-orang yang ditolong, ikut serta dalam kegiatan sukarela, menjadi anggota organisasi nirlaba, dan menggunakan keterampilan yang dimiliki untuk melayani orang lain akan menghasilkan tingkat kesejahteraan yang tinggi" (2015). Nilai-nilai altruistik akan membantu mengembangkan kehidupan bermasyarakat menuju kebahagiaan bersama (Piper, 2020). Karena itulah kepedulian yang tidak terbatas memungkinkan manusia untuk membebaskannya dari kekhawatiran dunia. Kepedulian membantu setiap manusia fokus pada perhatian yang lebih besar; yakni kehidupan yang bernilai dan bermakna di tengah dunia nihilisme. Manusia tidak hanya memaknai dirinya sendiri, tetapi juga memberi kesadaran akan kehidupan yang lebih bermakna bagi dunia dan manusia lainnya dalam tindakan altruistiknya (Marren, 2020). Memberi kesadaran akan makna bagi dunia dan manusia lainnya adalah tugas kemanusiaan manusia yang mau tidak mau harus memiliki altruisme (Febriansyah & Frieda, 2018). Kehidupan bermasyarakat, terutama di Indonesia, tentu dapat berkembang dan bertumbuh dengan baik, jika setiap manusia menjadi *being-with-other* yang terus berkutat dalam intersubjektivitas transendental; melihat dunia dan manusia lainnya sebagai subjek-subjek yang harus dihormati dan dihargai. Saling menghargai, bersaudara, kebebasan, kerjasama, tolong menolong, tidak diskriminasi dan berbagi adalah bentuk altruisme yang dapat ditanam dan dikembangkan dalam diri masyarakat Indonesia (Sodik, 2020).

Kehidupan masyarakat Indonesia secara faktual termasuk dalam kehidupan masyarakat miskin di dunia, menempati posisi ke-73 dari 100 negara lainnya (Abdurohman, 2013). Selain itu, Indonesia juga memiliki keanekaragaman budaya dan kekayaan bahasa yang sangat banyak (Kominfo, 2013). Kepedulian dapat menjadi pengalaman relasional subek-subjek yang menyatukan diversitas masyarakat Indonesia (Hanisch, 2021) dan menjadi "wujud empati bagi sesama karena merasa adanya kesamaan personal yakni kesamaan ras, etnis, dan asal daerah, yakni sebagai bangsa Indonesia" (Sauri, 2022). Menolong sesama manusia yang dilanda penderitaan menimbulkan kebahagiaan bagi manusia yang memiliki kepedulian (Putra et al., 2022), juga bagi dunia dan manusia lainnya yang mengalami kepedulian tersebut. Pada akhirnya, nilai altruisme yang didapat dari penggalian makna *being-with-other* menurut Martin Heidegger ini menunjukkan bahwa manusia dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan dunia menuju masa depan yang lebih baik. Melalui hakikat sebagai "peduli-kepada-yang-lain", manusia mengalami intersubjektivitas transendental yang membawa mereka pada kehidupan yang bernilai dan bermakna. Inilah bentuk perlawanan nihilisme kehidupan, terutama dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

4. Simpulan dan Saran

Kehidupan saat ini sedang mengalami permasalahan serius, yakni nihilisme yang memberi ketidakbermaknaan bagi kehidupan manusia dalam kesehariannya. Metafisika eksistensial yang dirumuskan Martin Heidegger merupakan model manusia yang bereksistensi secara altruistik; memberi kepedulian kepada sesamanya manusia. Manusia sebagai *being-with-other* pun dapat memaknai eksistensinya lewat pertemuannya dalam intersubjektivitas transendental bersama manusia-manusia lainnya di dunia. Manusia yang berhakikat "peduli-kepada-yang-lain" membantu membangun kehidupan yang bernilai dan bermakna. Konsep Martin Heidegger membantu manusia memaknai eksistensinya sendiri dalam melawan nihilisme kehidupan yang terjadi di dunia modern saat ini, termasuk dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia.

5. Daftar Pustaka

- Abdurohman, I. (2013). Daftar Negara Termiskin di Dunia 2023: Indonesia Nomor Berapa? *Tirto.Id*.
- Bagus, L. (1991). *Metafisika*. Gramedia.
- Campbell, S. M. (2020). The Intensity of Lived-Experience in Martin Heidegger's Basic Problems of Phenomenology (WS 1919/2020): A Comparison to Being and Time. *Human Studies*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10746-019-09523-5>.
- Camus, A. (1975). *The Myth of Sisyphus*. Penguin Books.

- Carlson, R. W., & Zaki, J. (2021). Belief in Altruistic Motives Predicts Prosocial Actions and Inferences. *Psychological Reports*. <https://doi.org/10.1177/003329412111013529>.
- Cleary, S. C. (2020). Existentialism. In and D. A. K. Massimo Pigliucci, Skye C. Cleary (Ed.), *How to Live A Good Life*. Vintage Books.
- Crowell, S. (2020). On what matters. Personal Identity as a Phenomenological Problem. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11097-020-09695-x>.
- Culbertson, C. (2019). The Genuine Possibility of Being-with : Watsuji , Heidegger , and the Primacy of Betweenness The Genuine Possibility of Being-with : Watsuji , Heidegger , and the Primacy of Betweenness. *Comparative and Continental Philosophy*, 11(1), 7–18. <https://doi.org/10.1080/17570638.2019.1596560>.
- D'Agnesse, V. (2018). 'Not-being-at-home': Subject, Freedom and Transcending in Heideggerian Educational Philosophy. *Studies in Philosophy and Education*, 37(3), 287–300. <https://doi.org/10.1007/s11217-018-9598-3>.
- Darbyshire, P., & Oerther, S. (2020). Heidegger and Parenthood: A Theoretical and methodological Shift from Instrumental to Ontological Understanding. *Journal of Child Health Care*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1177/1367493520965836>.
- Darmawan, A. P., & Nugroho, R. S. (2023). Korban Tewas Konflik Hamas-Israel Mencapai Lebih 1.500 Orang. *Kompas.Com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/10/10/094500465/korban-tewas-konflik-hamas-israel-mencapai-lebih-1.500-orang>.
- Dreyfus, H. L. (1991). *Being-in-the-World: A Commentary on Heidegger's Being and Time, Division I*. Massachusetts Institute of Technology.
- Elley-Brown, M. J., & Pringle, J. K. (2019). Sorge , Heideggerian Ethic of Care: Creating More Caring Organizations. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04243-3>.
- Febriansyah, G., & Frieda. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Altruisme pada Relawan Palang Merah Indonesia. *Jurnal Empati*, 7(4), 198–205.
- Fossa, F. (2020). Nihilism, Existentialism, – and Gnosticism? Reassessing the role of the gnostic religion in Hans Jonas's thought. *Philosophy and Social Criticism*, 46(1), 64–90. <https://doi.org/10.1177/0191453719839455>.
- Gennaro, I. De, & Lüfter, R. (2022). Ethics of Difference: Towards a Phenomenology of Inclusion. *Philosophy Study*, 12(8), 425–442. <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2022.08.002>.
- Gullick, J., Wu, J., Reid, C., Tembo, A. C., Shishehgar, S., & Conlon, L. (2020). Heideggerian structures of Being-With in the Nurse–Patient Relationship: Modelling Phenomenological Analysis Through Qualitative Meta-Synthesis. *Medicine, Health Care and Philosophy*. <https://doi.org/10.1007/s11019-020-09975-y>.
- Hanisch, H. (2021). How care holds humanity: the myth of Cura and theories of care. *Medical Humanities*, 1–9. <https://doi.org/10.1136/medhum-2020-012136>.
- Heidegger, M. (1949). *Existence and Being*. Henry Regnery Company.
- Heidegger, M. (1995). *The Fundamental Concepts of Metaphysics*. Indiana University Press.
- Heidegger, M. (2000). *Introduction to Metaphysics*. Yale University Press.
- Heidegger, M. (2001). *Being And Time*. Blackwell Publishers.
- Heidegger, M. (2003). *The End of Philosophy*. The University of Chicago Press.
- Jaya, T. P., & Susanti, R. (2023). Kadinkes Lampung Reihana, Berawal dari Gaya Hidup Hedon, Kini Diperiksa KPK. *Kompas.Com*. <https://regional.kompas.com/read/2023/05/08/163715178/kadinkes-lampung-reihana-berawal-dari-gaya-hidup-hedon-kini-diperiksa-kpk>.
- Kahambing, J. G. (2020). The abyss, or the insufficiency of ethical nihilism for Nietzsche's. *Ethics & Bioethics*, 10(3–4), 155–172. <https://doi.org/10.2478/ebce-2020-0011>.

- Knudsen, N. K. (2019). Relationality and Commitment: Ethics and Ontology in Heidegger's Aristotle. *The Journal of the British Society for Phenomenology*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00071773.2019.1574218>.
- Kominfo. (2013). Indonesia Miliki Kekayaan dan Keanekaragaman Budaya. *Kominfo.Go.Id*.
- Larivière, N., & Quintin, J. (2021). Heidegger and Human Occupation: An existential Perspective Heidegger and Human Occupation. *Journal of Occupational Science*, 0(0), 1–11. <https://doi.org/10.1080/14427591.2020.1858941>.
- Low, N., & Sturup, S. (2017). Being and Planning, World Formation and Authenticity in Heideggerian Analysis. *Planning Theory*, 1–19. <https://doi.org/10.1177/1473095217704234>.
- Marren, M. (2020). Boundless care: Lacoste's Liturgical Being Refigured Through Heidegger's Sorge. *International Journal of Philosophy and Theology*, 81(3), 328–342. <https://doi.org/10.1080/21692327.2019.1705175>.
- Mckinney, T. (2017). 'As One Does': Understanding Heidegger's Account of Das Man. *European Journal of Philosophy*, 1–19. <https://doi.org/10.1111/ejop.12257>.
- Ney, A. (2023). *Metaphysics: An Introduction* (Second Edi). Routledge Taylor & Francis Group.
- Nietzsche, F. (1968). *The Will to Power*. Vintage Books.
- Peters, M. E. (2018). Heidegger's Embodied Others: on Critiques of the Body and 'Intersubjectivity' in Being and Time. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11097-018-9580-0>.
- Piper, K. (2020). Effective Altruism. In and D. A. K. Massimo Pigliucci, Skye C. Cleary (Ed.), *How to Live A Good Life*. Vintage Books.
- Politis, V. (2004). *Aristotle and the Metaphysics*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Putra, M. E., Salsabila, N., Setyani, I., & Widjarnarko, M. (2022). Altruisme Relawan Palang Merah Indonesia Kabupaten Kudus dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 7(2), 133–142.
- Raia, F. (2020). The Temporality of Becoming: Care as an Activity to Support the Being and Becoming of the Other Being and Becoming of the Other. *Mind, Culture, and Activity*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/10749039.2020.1745846>.
- Ricard, M. (2015). *Altruism*. Little, Brown, and Company.
- Riyanto, A. (2013). *Menjadi-Mencintai*. Kanisius.
- Riyanto, A. (2018). *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Kanisius.
- Sauri, S. (2022). Altruisme Masyarakat Indonesia melalui Platform Crowdfunding di Kitabisa.com. *ILTIZAMAT*, 2(1).
- Schopenhauer, A. (1970). *Essays and Aphorisms*. Penguin Books.
- Setiawan, A. D., & Kurniati, P. (2023). Ronald Tannur, Anak Anggota DPR Dijerat Pasal Penganiayaan dan Terancam 12 Tahun Penjara. *Kompas.Com*. <https://surabaya.kompas.com/read/2023/10/06/192927978/ronald-tannur-anak-anggota-dpr-dijerat-pasal-penganiayaan-dan-terancam-12>.
- Simangunsong, W. S., & Maulana, I. (2023, September 13). Difabel Menjadi Pengemis karena Kurangnya Akses dan Dukungan. *Kompas.Com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2023/09/13/10312141/difabel-menjadi-pengemis-karena-kurangnya-akses-dan-dukungan>.
- Smythe, E., & Spence, D. (2019). Reading Heidegger. *Nursing Philosophy*, June, 1–9. <https://doi.org/10.1111/nup.12271>.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Tsamratul -Fikri*, 14(1), 1–14.
- Solomon, R. C., & Higgins, K. M. (2002). *Sejarah Filsafat*. Bentang Budaya.

- Subiyakto, B., & Mutiani. (2019). Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. *Khazanah*, 17(1), 137–166. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>.
- Thornton, S. (2020). Ontology and Ethics: Løgstrup Between Heidegger and Levinas. *The Monist*, 103, 117–134. <https://doi.org/10.1093/monist/onz030>.
- Vaughn, L. (2016). *Doing Ethics*. W. W. Norton & Company.
- Vazquez, J. L. T. (2021). Nietzsche's shadow: On the Origin and Development of the Term Nihilism. *Philosophy and Social Criticism*, 47(10), 1199–1212. <https://doi.org/10.1177/0191453720975454>.
- Verhoef, A. H., Toit, J., & Preez, P. du. (2020). Being-In-The-Covid-19-World: Existence, Technology, and Embodiment. *Acta Theologica*, 40(2), 150–164. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18820/23099089/actat.v40i2.19>.
- Wattimena, R. A. A. (2019). *Protopia Philosophia*. Kanisius.
- Westerhoff, J. (2021). An Argument for Ontological Nihilism. *Inquiry*, 0(0), 1–47. <https://doi.org/10.1080/0020174X.2021.1934268>.
- Woodward, A. (2009). *Nihilism in Postmodernity*. the Davies Group.